

ANALISIS KELAYAKAN USAHA ANGKRINGAN DI DESA KEBOANSIKEP KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO

Penulis¹⁾, Penulis²⁾dst. [Font Times New Roman 10 Cetak Tebal dan Nama
Tidak Boleh Disingkat]

Dimas Fahmi Cahyono Putra¹, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
email: dimasfahmi33@gmail.com

Endah Budiarti², Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
email: endahbudiarti@untag-sby.ac.id

Abstract [Times New Roman 11 Cetak Tebal dan Miring]

ABSTRACT

Angkringan are very familiar to the public, especially in Java. Generally, Angkringan are in the form of simple tent stalls with hours of operation in the afternoon until early morning. The most popular menu from the warung, which is often considered a small wong stall, is, of course, Nasi Kucing (which in Javanese is called Segu Kucing). Usually side dishes such as dried chili tempeh, fried anchovies, quail egg satay, intestinal satay, claw satay, etc. As for drinks, they generally sell ginger brew, ginger milk, sweet tea, orange juice and coffee. Angkringan in Keboan Sikep Village, Gedangan Sub-district, have started to grow because there are too many producers so that the competition between angkringan entrepreneurs is very tight, making competition to maintain the quality of food and service. This type of research is a qualitative research using Return On Investment (ROI), Revenue Cost Ratio (R/C), and Benefit Cost Ratio (B/C) calculators as indicators of the feasibility of an angkringan business. The data in this study are primary data obtained directly from informants through interviews and observations made to angkringan business actors in Keboansikep village, Gedangan sub-district, Sidoarjo Regency who have been in business for more than 1 year. The data obtained from the angkringan business in Keboansikep village, Gedangan sub-district, Sidoarjo Regency, have different monthly income. Then the total monthly expenditure of the 6 informants was taken for an average income of Rp. 11,095,514/month and the average expenditure of the 6 informants was Rp. 5,449,452/month. The results of the feasibility study of angkringan businesses in Keboansikep village, Gedangan sub-district, Sidoarjo regency include several aspects, namely the overall average ROI of angkringan businesses in Keboansikep village, Gedangan sub-district, Sidoarjo district is 326,1%. The overall average R/C of angkringan in Keboansikep village, Gedangan sub-district, Sidoarjo district is 3.08. The overall average B/C of angkringan in Keboansikep village, Gedangan sub-district, Sidoarjo district is 2.83.

Keywords: Angkringan, Business, Business Feasibility

ABSTRAK

Angkringan sangat akrab dikenal masyarakat, terutama di Jawa. Umumnya Angkringan berupa warung tenda sederhana dengan waktu operasinya hingga dinihari. Menu paling digemari dari warung yang kerap dianggap warung wong cilik ini tentu saja adalah Nasi Kucing (yang dalam bahasa Jawa disebut Segu Kucing). Biasanya lauk pauk seperti tempe sambal kering, teri goreng, sate telur puyuh, sate usus, sate cekec, dll Sedangkan untuk minuman, umumnya menjual wedang jahe, susu jahe, teh manis, air jeruk dan kopi. Angkringan di Desa Keboan Sikep Kecamatan Gedangan ini sudah mulai banyak karena itu membuat terlalu banyak produsen sehingga persaingan antara para pengusaha angkringan menjadi sangat ketat membuat persaingan untuk tetap menjaga kualitas masakan dan pelayanan. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan alat hitung Return On Investment (ROI), Revenue Cost Ratio (R/C), dan Benefit Cost Ratio (B/C) sebagai indikator kelayakan usaha angkringan. Data yang dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung kepada informan melalui metode wawancara dan melakukan observasi yang dilakukan kepada pelaku usaha angkringan di desa Keboansikep

kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo yang lama usaha lebih dari 1 tahun. Data yang diperoleh dari Usaha angkringan di desa Keboansikep kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo pendapatan perbulan yang berbeda-beda. Kemudian total dari pengeluaran perbulan dari 6 infoman diambil rata-rata pendapatannya yaitu sebesar Rp11.095.514/bulan dan pengeluaran yang di rata-rata dari 6 infoman yaitu Rp5.449.452/bulan. Hasil dari penelitian kelayakan usaha angkringan di desa Keboansikep kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo meliputi beberapa aspek yaitu keseluruhan rata-rata ROI usaha angkringan di desa Keboansikep kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo sebesar 326,1%. Rata-rata keseluruhan R/C dari angkringan di desa Keboansikep kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo sebesar 3,08. Rata-rata keseluruhan B/C dari angkringan di desa Keboansikep kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo sebesar 2,83.

Kata kunci: Angkringan, Usaha, Kelayakan Usaha

1. PENDAHULUAN [Times New Roman 11 bold]

Kabupaten Sidoarjo merupakan Kabupaten dengan jumlah UMKM terbesar ketiga di Jawa Timur dan mendapatkan julukan dengan kota UMKM terbaik. Kenaikan jumlah UMKM di Kabupaten Sidoarjo selalu meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 tercatat kurang lebih 206 ribu UMKM di Kabupaten Sidoarjo. Pertumbuhan ekonomi di kabupaten Sidoarjo pada tahun 2015 sampai dengan 2018 terus meningkat, pada tahun 2015 sebanyak 5,24% dan mengalami peningkatan hingga tahun 2018 sebanyak 6,05%, hal itu berdampak pada pertumbuhan UMKM di Kabupaten Sidoarjo (Setiyani 2022).

Salah satu contoh UMKM yang akan di teliti adalah Warung Angkringan, Angkringan sangat akrab dikenal masyarakat, terutama di Jawa. Umumnya Angkringan berupa warung tenda sederhana dengan waktu operasi sore hingga dini hari. Menu paling digemari dari warung yang kerap dianggap warung wong cilik ini tentu saja adalah Nasi Kucing (yang dalam bahasa Jawa disebut *Sego Kucing*). Biasanya lauk pauk seperti tempe sambal kering, teri goreng, sate telur puyuh, sate usus, sate ceber, dll Sedangkan untuk minuman, umumnya menjual wedang jahe, susu jahe, teh manis, air jeruk dan kopi.

Saat ini angkringan mewabah kemana-mana tidak terkecuali di kota Sidoarjo, tampaknya selain unsur romantisme, warung sederhana ini juga jadi alternatif tempat

nongkrong saat malam, apalagi harga makanannya relatif murah. Kata Angkring atau nangkring dalam bahasa Jawa mempunyai arti duduk santai. Angkringan memang sejatinya milik masyarakat kecil, atau wong cilik. Dan demikianlah awal mula muncul angkringan, dari arus bawah yang juga ditujukan pada orang-orang rendahan. Namun seiring dengan berkembangnya bisnis ini ternyata angkringan juga disukai oleh kalangan anak muda zaman sekarang. Mereka memang menjadi target dari bisnis angkringan ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika angkringan menjadi salah satu tempat menongkrong anak mudazaman sekarang bisnis angkringan ini menjamur dan selalu ramai. Tumbuh berkembangnya bisnis angkringan tidak lepas dari kepiawaian pedagang dalam mengelola bisnis ini.

Angkringan di kabupaten Sidoarjo mulai banyak dan menjadi fenomena karena mulai maraknya usaha angkringan dipinggir jalan tidak menutup kemungkinan juga ada didalam kampung. Angkringan merupakan usaha yang bisa dibuat semua kalangan, sekarangpun banyak angkringan yang tersebar di daerah Sidoarjo, khususnya daerah Gedangan banyak angkringan yang tersebar dan di daerah gedangan merupakan market yang tepat bagi pedagang angkringan karena daerahnya sangat strategis karena dekat area industri dan daerah yang padat penduduk penjual, dengan melihat peluang yang ada banyak para pengusaha dari berbagai usaha sangat berminat untuk membuat usaha angkringan karena modal yang diperlukan juga tidak besar.

Angkringan di Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo ini sudah mulai banyak produsen sehingga membuat persaingan tersebut menjadi lebih ketat antara para pengusaha angkringan menjadi sangat ketat membuat persaingan untuk tetap menjaga kualitas masakan dan pelayanan, seiring berjalannya waktu dan juga karena persaingan yang ada beberapa angkringan yang ada mulai tutup karena keuangan yang tidak jelas ataupun faktor lokasi yang kurang strategis. Berdasarkan keterangan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas tentang "Analisis Kelayakan Usaha Angkringan di Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo"

KAJIAN PUSTAKA

Evaluasi Proyek

Menurut (Pradhana dan Adi, 2022) Evaluasi Proyek, juga dikenal sebagai studi kelayakan proyek (atau studi kelayakan bisnis pada proyek bisnis), merupakan pengkajian suatu usulan proyek (atau bisnis), apakah dapat dilaksanakan (go project) atau tidak (no go project), dengan berdasarkan berbagai aspek kajian. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah suatu proyek dapat dilaksanakan dengan berhasil, sehingga dapat menghindari keterlanjuran investasi modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan.

Evaluasi Penilaian proyek melibatkan penilaian berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan bisnis, seperti pasar, persaingan, keuangan, teknologi dan lain-lain.

Kelayakan Usaha

kelayakan Usaha adalah Kegiatan penelitian terhadap usaha yang sudah dibangun atau sedang direncanakan dengan memperhatikan segala aspek yang ada digunakan untuk mengambil keputusan apakah layak atau tidak usaha tersebut. Dengan melakukan studi kelayakan bisnis, Pemilik dapat menghindari risiko kerugian melalui studi kelayakan bisnis. Setelah studi profitabilitas bisnis, pengusaha juga

dapat mengembangkan strategi untuk pengembangan bisnis mereka.

Tujuan Kelayakan Usaha

Studi kelayakan sebagai sebuah pengetahuan tentu memiliki tujuan yang harus diketahui oleh para penggunanya. Tidak perlu berlama-lama, inilah beberapa tujuan dari studi kelayakan yang dilihat dari pendapat Kamsir dan Jakfar (2007):

1. Menghindari Risiko Kerugian

Menghindari Risiko Kerugian Untuk mengatasi risiko kerugian di masa depan, kondisi tertentu harus dipenuhi. Ada kondisi yang dapat diprediksi terjadi atau akan terjadi dengan sendirinya tetapi tidak dapat diprediksi sebelumnya. Dalam hal ini fungsi studi kelayakan adalah untuk meminimalkan risiko yang tidak kita inginkan, baik yang dapat kita kendalikan maupun yang tidak dapat kita kendalikan.

2. Mempermudah Perencanaan

Mempermudah Perencanaan jika kita sudah dapat meramalkan apa yang terjadi dimasa yang akan datang, maka akan mempermudah kita dalam melakukan perencanaan dan hal-hal apa saja yang perlu direncanakan

3. Mempermudah Pelaksanaan Pekerjaan

Mempermudah Pelaksanaan Pekerjaan dengan adanya berbagai rencana yang sudah disusun akan mempermudah pelaksanaan usaha. Para pelaksana yang mengerjakan bisnis tersebut memiliki pedoman yang harus diikuti. Pedoman tersebut telah tersusun secara sistematis, sehingga usaha yang dilaksanakan dapat tepat sasaran dan sesuai dengan rencana yang sudah disusun

4. Mempermudah Pengawasan

Memudahkan pemantauan Dengan menjalankan bisnis sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, akan lebih mudah bagi kita untuk memantau aktivitas bisnis. Pemantauan

ini harus dilakukan agar tidak menyimpang dari rencana yang telah disusun.

5. Mempermudah Pengendalian

Menciptakan kondisi pengendalian Jika prestasi kerja telah terpantau, jika terjadi penyimpangan akan mudah dideteksi sehingga penyimpangan tersebut dapat dikendalikan. Tujuan pengendalian adalah untuk mengendalikan kinerja agar tidak menyimpang dari lintasan yang sebenarnya, agar pada akhirnya mencapai tujuan perusahaan.

Angkringan

Angkringan merupakan makanan kaki lima khas Jogjakarta yang menggunakan gerobak dan tenda dengan makanan khas yang dijual aneka gorengan, tempe, tahu bacem, satean, minuman dan nasi khasnya “sego kucing”. Dengan harga yang cocok untuk semua kalangan, angkringan mempunyai daya pikat tersendiri khususnya anak muda yang suka berdiskusi karena suasana yang disajikan sangat nyaman serta tidak bingung ketika kelaparan karena sudah tersedia berbagai makanan yang tersedia. Angkringan merupakan usaha yang menjual berbagai jenis makanan, minuman dan juga yang sangat utama dari angkringan yaitu pelayanan yang diberikan kepada konsumen karena itu yang membuat konsumen angkringan nyaman ketika berada di area tersebut karena konsep utama dalam sebuah usaha ini adalah kenyamanan konsumen dan juga kelezatan masakan yang dihidangkan (Handayani dan Taufik, 2017).

Biaya

Biaya (cost) adalah nilai kas atau setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi.

Biaya Produksi

proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi disebut dengan proses produksi yang

sudah tentu akan mengeluarkan biaya untuk proses tersebut.

1. Biaya Tetap Total (TFC)

Biaya tetap total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat berubah jumlahnya dalam waktu jangka pendek, jadi fixed cost merupakan total pengeluaran yang dibayar meskipun tidak ada output yang di produksi.

2. Biaya Variabel Total (TVC)

Biaya variable total (TVC) besar kecilnya biaya yang dikeluarkan mengikuti jumlah output. Jadi variable cost mengikuti jumlah output jika semakin besar jumlahnya maka akan semakin besar biaya variable yang dikeluarkan.

3. Biaya Total (TC)

$$TC = TFC + TVC$$

Dapat disimpulkan bahwa biaya total ialah biaya produksi total yang dijumlahkan dari biaya tetap dan biaya variable total.

Benefit Cost Ratio

Menurut Fitriyo, 2018, B/C Ratio merupakan angka perbandingan antara jumlah present value yang positif (sebagai pembilang) dengan jumlah present value yang negatif (sebagai penyebut). Dalam artian, B/C Ratio adalah perbandingan keuntungan yang didapatkan dengan biaya pengeluaran yang ada pada masa yang akan datang. Secara umum Net B/C Ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$B/C = \frac{\text{Keuntungan } (\pi)}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Dimana:

$$B/C = \text{Benefit Cost Ratio}$$

$$\pi = \text{Keuntungan}$$

$$TC = \text{Total biaya (Total Cost)}$$

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

A. Jika B/C ratio > 1, maka usaha angkringan layak dijalankan

B. Jika B/C ratio < 1, maka usaha angkringan tidak layak untuk dijalankan, karena tidak mampu mengembalikan modal yang diinvestasikan.

Revenue Cost Ratio (R/C)

Rumus R/C ratio yaitu dengan cara membandingkan tingkat pendapatan yang diperoleh dengan modal yang harus dikeluarkan. Layak tidaknya bisnis, biasanya dihitung dengan standar R/C rasion > 1.

$$Revenue\ Cost\ Ratio\ (R/C) = \frac{TR}{TC}$$

Total Penerimaan (TR) Total Biaya (TC)

Maka analisis kelayakan dari R/C ratio adalah :

R/C > 1 = Layak / Untung

R/C < 1 = Tidak Layak / Rugi

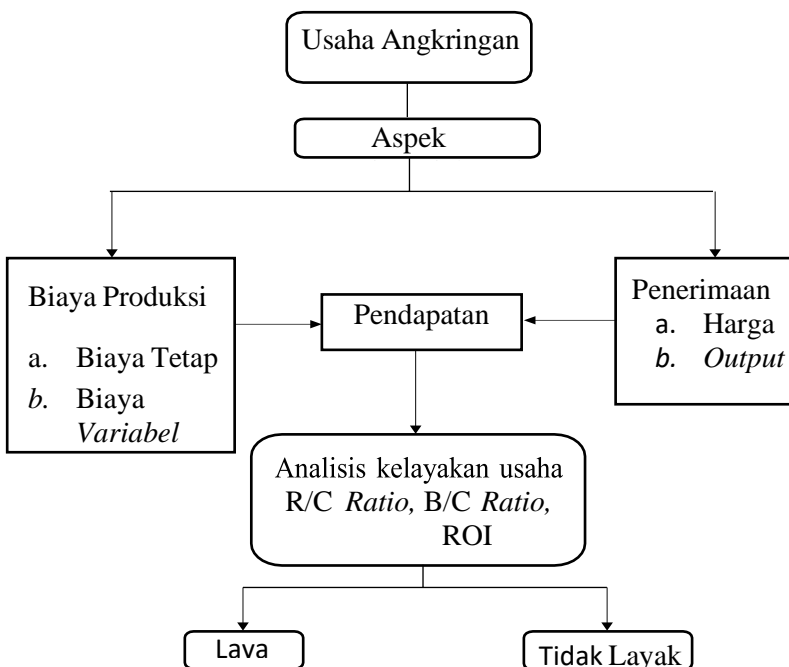
Return On Investment (ROI)

ROI bisa juga diartikan sebagai rasio keuntungan bersih terhadap biaya.

Rumus menghitung ROI adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{pendapatan (Rp)}}{\text{Modal Usaha (Rp)}} \times 100\%$$

Kerangka Konseptual



2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara atau metode dalam menjelajahi serta memahami suatu fenomena yang terkait. Dalam upaya memahami fenomena tersebut, para peneliti melakukan wawancara dengan seorang informan menggunakan pertanyaan umum dan luas. Informasi yang diperoleh dari informan kemudian dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau teks. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian kualitatif yang kemudian diungkapkan melalui laporan tertulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pemilik Usaha Angkringan

Karakteristik pemilik usaha Angkringan merupakan gambaran keadaan usaha Angkringan di Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi usia, lama usaha, banyak pekerja.

Tabel 1
Nama Pemilik Usaha Angkringan Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo

Nama Pemilik Usaha Angkringan Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo

No.	Nama Informan	Usia (Tahun)
1	Bapak Yono	48
2	Mas Rama	22
3	Bapak Slamet	41
4	Mas Gogon	24
5	Mas Abdullah	27
6	Mas Darul	23

Tabel 2
Usia Informan Usaha Angkringan di Desa
Keboansikep Kecamatan Gedangan
Kabupaten Sidoarjo

Usia Informan Usaha Angkringan di DesaKeboansikep Kecamatan

Gedangan Kabupaten Sidoarjo

Usia	Jumlah Informan	Persentase%
20-30	4	67,00
41-50	2	33,00
Total	6	100

Sumber: Lampiran

Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan usia dari informan usaha Angkringan di Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, di mana usianya berkisar antara 20-50 tahun. Usia diambil dari 2 kategori yaitu usia 20-30 tahun memiliki persentase 67,00% atau 4 dari 6 orang informan, usia 40-50 tahun memiliki persentase 33,00% dengan jumlah 2 orang informan pemilik usaha Angkringan yang ada Di Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 3
Lamanya Usaha Angkringan di Desa
Keboansikep Kecamatan Gedangan
Kabupaten Sidoarjo

Lamanya Usaha Angkringan di DesaKeboansikep Kecamatan Gedangan

Kabupaten Sidoarjo

Lama Usaha	Jumlah Informan	Persentase%
1-3	1	17,00
>3 tahun	5	83,00
Total	6	100

Dalam hal ini pengalaman kerja atau lamanya usaha pemilik usaha Angkringan di Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dikatakan pengalamannya cukup tinggi. Lama usaha sendiri terdapat 2 kategori yang pertama lamanya usaha antara lebih dari 3 tahun terdapat 5 orang informan dengan persentase 83,00%, lama usaha antara 1 tahun terdapat 1 orang informan dengan persentase 17,00%.

2. Analisis Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Total Biaya Usaha Angkringan Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo

Tabel 4
Analisis Biaya Tetap, Biaya Variabel,
dan Total Biaya Usaha Angkringan
Desa Keboansikep Kecamatan
Gedangan Kabupaten Sidoarjo

No	Nama Pemilik	Nama Angkringan	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Bapak Yono	Angkringan Anak Mami	Rp1.177.302	Rp5.487.000	Rp6.664.302
2	Mas Rama	Angkringan Pak Tua	Rp410.000	Rp3.595.000	Rp4.005.000
3	Bapak Slamet	Angkringan Semar Mesan	Rp1.330.000	Rp3.556.000	Rp4.886.000
4	Mas Gogon	Angkringan Latar Ombo	Rp1.886.414	Rp4.926.000	Rp6.812.414
5	Mas Abdullah	Angkringan Santri	Rp260.000	Rp2.953.500	Rp3.213.500
6	Mas Darul	Angkringan Begejekan	Rp2.037.000	Rp5.078.500	Rp7.115.500

Berdasarkan Tabel diatas Jumlah antara biaya tetap dan biaya variabel untuk mengetahui biaya total dari usaha Angkringan yang dimiliki informan yang ada di Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

3. Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usaha Angkringan

Tabel 5
Pendapatan Usaha Angkringan Desa
Keboansikep Kecamatan Gedangan
Kabupaten Sidoarjo

Pendapatan Usaha Angkringan di Desa Keboansikep Kecamatan

Gedangan Kabupaten Sidoarjo

No Informan	Pendapatan
1 Bapak Yono	Rp17.250.000
2 Mas Rama	Rp11.760.000
3 Bapak Slamet	Rp15.150.000
4 Mas Firdaus	Rp19.350.000
5 Mas Abdullah	Rp10.410.000
6 Mas Darul	Rp25.530.000
Rata-rata	Rp11.095.514

Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu usaha. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup usaha. Pendapatan ialah jumlah uang yang diterima oleh para peusaha dari total penjualan produk. Rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

TR= Total pendapatan

P = Harga produk

Q = Total penjualan

Tabel 6
Keuntungan Usaha Angkringan Desa
Keboansikep Kecamatan Gedangan
Kabupaten Sidoarjo

No	Informan	Keuntungan
1	Bapak Yono	Rp10.585.000
2	Mas Rama	Rp7.755.000
3	Bapak Slamet	Rp10.264.000
4	Mas Firdaus	Rp12.537.586
5	Mas Abdullah	Rp7.196.500
6	Mas Darul	Rp18.235.000
Rata-rata		Rp11.095.514

Keuntungan

Laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi. Secara matematis keuntungan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Keuntungan} = TR - TC$$

Dimana: TR=Total Revenue (total penerimaan dari hasil penjualan inputnya dikalikan harga jual)

TC=Total Cost (total biaya yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel)

4. Analisis Kelayakan Usaha Angkringan Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo

(Return on Investment)

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

Tabel 7
Return On Investmen (ROI)
Usaha Angkringan di Desa
Keboansikep Kecamatan
Gedangan Kabupaten
Sidoarjo

Return On Investmen (ROI) Usaha Angkringan di Desa Keboansikep
Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo

No	Informan	ROI (%)	Keterangan
1	Bapak Yono	346,9%	Layak dijalankan
2	Mas Rama	285,9%	Layak dijalankan
3	Bapak Slamet	307,6%	Layak dijalankan
4	Mas Firdaus	316,0%	Layak dijalankan
5	Mas Abdullah	240,2%	Layak dijalankan
6	Mas Darul	460,2%	Layak dijalankan
Rata-rata		326,1%	

Berdasarkan Tabel 4.29, dari ke-6 orang informan Usaha Angkringan di Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo yang memiliki ROI tertinggi adalah Mas Darul dengan ROI sebesar 460,2% sedangkan pemilik ROI terendah adalah Mas Abdullah dengan ROI sebesar 240,2%. Keseluruhan rata-rata dari ROI usaha Angkringan di Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo yaitu sebesar 326,1% dan semua dinyatakan layak dijalankan.

Revenue Cost Ratio (R/C)

$$R/C = \frac{\text{Total Pendapatan (TR)}}{\text{Total Biaya TC}}$$

Tabel 8
Revenue Cost Ratio(R/C) Usaha Angkringan
Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan
Kabupaten Sidoarjo

No	Informan	R/C Revenue Cost Ratio	Keterangan
1	Bapak Yono	2,5	Layak dijalankan
2	Mas Rama	2,9	Layak dijalankan
3	Bapak Slamet	3,1	Layak dijalankan
4	Mas Firdaus	2,8	Layak dijalankan
5	Mas Abdullah	3,2	Layak dijalankan
6	Mas Darul	3,8	Layak dijalankan
Rata-rata		3,05	

Berdasarkan Tabel diatas dari keseluruhan orang informan Usaha Angkringan di Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo yang memiliki R/C tertinggi adalah Mas Darul dengan R/C sebesar 3,79 sedangkan pemilik ROI terendah adalah Bapak Yono dengan R/C sebesar 2,58. Keseluruhan rata-rata dari R/C usaha Angkringan di Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo yaitu sebesar 3,05, dan Seluruh angkringan layak untuk dijalankan.

Benefit Cost Ratio

B/C ratio adalah analisis perbandingan antara Keuntungan Bersih dan biaya total yang dikeluarkan.

$$B/C = \frac{\text{Keuntungan } (\pi)}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Tabel 9
Benefit Cost Ratio(B/C) Usaha Angkringan
Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan
Kabupaten Sidoarjo

No	Informan	B/C	Keterangan
1	Bapak Yono	1,6	Layak dijalankan
2	Mas Rama	1,9	Layak dijalankan
3	Bapak Slamet	2,1	Layak dijalankan
4	Mas Firdaus	1,8	Layak dijalankan
5	Mas Abdullah	2,2	Layak dijalankan
6	Mas Darul	2,8	Layak dijalankan
Rata-rata		2,1	

Berdasarkan tabel diatas dari ke-6 orang informan usaha Angkringan di Desa Keboan Sikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo yang memiliki B/C tertinggi adalah Mas Darul

yaitu sebesar 2,8 sedangkan yang memiliki B/C terendah adalah Bapak Yono yaitu sebesar 1,6. Dengan nilai Rata-Rata dari ke 6 informan sebesar 2,1, dan seluruh usaha angkringan layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN

1. Karakteristik pengusaha angkringan di desa Keboansikep kecamatan Gedangan didominasi oleh laki-laki dengan rentang usia 22-48 tahun didominasi oleh umur 20 an. Lama usaha Angkringan didesa Keboan sikep rata-rata usahanya berdiri lebih dari 3 tahun.
2. Modal awal dari setiap pelaku usaha cukup beragam tergantung berapa harga awal yang mereka dapatkan. Pendapatan setiap bulan dari setiap Angkringan dalam penelitian ini berkisar dari Rp7.196.000-Rp18.235.000. Perbedaan pendapatan juga bergantung pada perbedaan pelayanan yang diberikan oleh setiap angkringan.
3. Berdasarkan hasil perhitungan Return On Investmen (ROI) seluruh usaha Angkringan berada diposisi > 1 sehingga dapat dikatakan semua usaha angkringan layak untuk dijalankan.
4. Berdasarkan hasil perhitungan R/C Ratio menunjukkan bahwa seluruh usaha angkringan berada diposisi R/C >1 yang artinya seluruh usaha angkringan layak untuk diusahakan.
5. Berdasarkan hasil perhitungan B/C Ratio, seluruh usaha angkringan dinyatakan layak karena menempati posisi B/C > 1 artinya usaha angkringan layak untuk dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, S. S. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Fitrio, T. (2018). Studi Kelayakan Investasi Pembelian Kapal Tongkang CV Surya Samudra Sentosa. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(3), 94–103.
- Handayani, S., & Taufik, M. (2017). *Analisa Keputusan Konsumen Warung Angkringan Yang Dipengaruhi Lokasi, Fasilitas & Kualitas Pelayanan (Studi Kasus Pada Warga Kos di Kota Semarang)*.
- Handjojo, E. S., Syarief, R., & Sugiyono. (2017). *Analisis Kelayakan Bisnis Usaha Teh Papua (Vernonia amygdalina)* (Vol. 12, Issue 2).
- Iskandar, W., & Saleh, A. (2015). Analisis Kelayakan Usaha Steak Cafe Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*.
- Istiqomah, S., Muchtar, A. M., & Rozza, S. (2022). Analisis Kelayakan Pembukaan Angkringan Pukis Pegon Di Jalan Lapangan Tempak Cibubur. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*.
- Pradhana, A. W., & Adi, S. W. (2022). Evaluasi Profitabilitas proyek Sarfas Tuks Migas Tanjung Sekong PT Wijaya Karya Tahun 2017-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2).
- Rinofah, R., & Kurniawan, S. I. (2016). Analisis Kelayakan Usaha Warung “Burjo” (Studi Kasus Di Dusun Karang Gayam, Catur Tunggal, Depok Sleman, Yogyakarta). *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*.
- Setiyani, A., Yuliyanti, T., & Rahmadanik, D. (2022). Pengembangan UMKM di Desa Pekarungan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3).
- Syefriyadi. (2021). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT. Palma Tujuh Puluh Enam*.
- Windasari. (2020). *Pengaruh Modal Usaha Dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha Pada Sentra Kaos Suci Bandung*.
- Wulandari, Y. W., Nuraini, V., & Rahadhini, M. D. (2019). *Analisis Kelayakan Usaha Teh Mawar Pada UKM Di Desa Clutang Boyolali*